

Problematika Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Surakarta

Chafit Ulya^{1*}, Nanda Sukmawati²

¹⁻² Universitas Sebelas Maret, Indonesia

* chafit@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu karakteristik kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi serta problematikan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 8 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi kasus. Sumber data penelitian ini berupa aktivitas pembelajaran, informan, dan dokumen terkait implementasi model pembelajaran berbasis proyek. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, dan pelaporan produk/hasil kerja proyek. Sementara itu, problematika pembelajaran berbasis proyek ditemukan dari sisi guru dan siswa. Dari sisi guru, problematika yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek adalah kendala administratif, diferensiasi tingkat kemampuan siswa, dan keterbatasan alokasi waktu. Sementara itu, dari sisi siswa, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek menemui tiga kendala, yaitu kesulitan memahami materi, kesulitan menemukan ide, dan kesulitan dalam berdiskusi.

Kata Kunci: *pembelajaran berbasis proyek, Kurikulum Merdeka, problematika*

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru pada tahun 2022. Gagasan adanya kurikulum baru ini tidak lain adalah untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam rangka menjawab kebutuhan pembelajaran abad 21. Gagasan pembelajaran abad 21 diprioritaskan pada penyusunan kurikulum sekolah dasar dan menengah yang meliputi keahlian abad 21, pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*) (Suwandi, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran harus mengacu pada karakter belajar abad ke-21 yakni dengan 4C (*critical thinking and problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*), atau berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi.

Pada pembelajaran abad ke 21 seorang guru harus memiliki kemampuan dalam melakukan inovasi pembelajaran, memiliki kemampuan mengajar yang dapat mengimbangi situasi kekinian, dan dapat melakukan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta bermakna (Inayati, 2022). Selain itu, proses pembelajaran pada abad ke-21 juga

menitikberatkan pembelajaran yang berfokus terhadap siswa. Paradigma model pembelajaran berbasis proyek merupakan taktik instruksional pada abad ke-21 yang mana siswa akan ikut serta dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan yang riil. Model pembelajaran berbasis proyek menjadi solusi pembelajaran yang dianggap paling baik dalam memenuhi tuntutan siswa. Siswa dapat menemukan masalah, memecahkan masalah, dan menemukan solusi memanfaatkan pola pembelajaran berbasis proyek.

Menurut Sani (2014), pembelajaran berbasis proyek ialah proses pembelajaran jangka panjang yang di dalamnya terdapat keterlibatan siswa dalam merencanakan menghasilkan, serta mempertontonkan karya guna menangani permasalahan dunia nyata. Selain itu, pembelajaran berdasarkan pada proyek merupakan sebuah model pembelajaran yang berangkat dari sebuah masalah yang kemudian dalam pengumpulan serta menyatukan atau memadukan ilmu baru berdasarkan pada pengalaman yang dialami oleh siswa (Setiana & Azizah, 2019). Sementara itu, Norhikmah et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk melakukan suatu investigasi. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, terdapat suatu simpulan bahwa pembelajaran berbasis proyek ialah pembelajaran jangka panjang dengan siswa sebagai pusat pembelajaran dan nantinya akan merancang, membuat, serta menampilkan produk dengan tujuan mengatasi permasalahan sekitar.

Sebuah pembelajaran berbasis proyek berfokus pada beberapa hal antara lain terkait dengan permasalahan nyata yang ada di sekitar siswa, menghasilkan produk, dan pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga meliputi beberapa kegiatan antara lain penyelesaian sebuah masalah, pengambilan keputusan, keterampilan dalam melakukan eksplorasi, serta keterampilan dalam membuat sebuah produk. Pembelajaran ini dilakukan guna untuk eksplorasi pemahaman serta keahlian siswa dengan menciptakan hasil karya terkait dengan materi ajar. Dalam pembelajaran berbasis proyek terdapat kemungkinan bahwa siswa menyelesaikan kegiatan belajar saintifik, yakni bertanya, melangsungkan observasi, melaksanakan investigasi serta eksperimen, daya pikir, dan membangun komunikasi dengan orang lain dalam usaha atau upaya mendapatkan data atau informasi (Sani, 2014). Pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah yang harus dilaksanakan antara lain penyajian masalah, membuat perencanaan, menyusun agenda, pelaksanaan atau pembuatan proyek, penilaian, serta evaluasi.

Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek ini, siswa akan mendapatkan tugas yang lebih beragam dari biasanya. Sementara itu, siswa ditekankan untuk mengatasi perkara yang ada dan mengemukakan pendapat. Menurut Sasmita, dkk. (2021), hal tersebut dapat mengoptimalkan daya tanggap siswa, kolaborasi, dan komunikasi (Ningsih & Mahyuddin, 2021). Selain untuk siswa, pembelajaran berlandaskan pada proyek juga akan berdampak positif terhadap guru. Menurut Rati et al. (2017), pembelajaran berbasis proyek dapat berdampak pada guru, karena guru mendapatkan kesempatan untuk mengelola kelas semenarik mungkin.

Siswa akan melakukan beberapa proses atau tahapan untuk melakukan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajar akan melakukan penelitian, evaluasi, interpretasi, sintesis, serta keterangan yang bertujuan untuk mendapatkan beberapa gambaran belajar (Aqib & Murtadlo, 2016). Pembelajaran berlandaskan pada proyek juga memiliki komponen penting yang harus diperhatikan. Komponen tersebut meliputi perkara yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas yang terarah. Selain itu, komponen yang lain adalah suatu penuntasan pekerjaan

berkesinambungan yang memiliki makna bagi ekspansi pemahaman dan keahlian siswa (Warsono & Haryanto, 2014).

SMP Negeri 8 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang mempraktikkan kurikulum merdeka. Pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Surakarta menjelaskan bahwa masih terdapat hambatan yang dialami, baik dari sisi guru maupun siswa. Pembelajaran berbasis proyek masih memiliki hambatan-hambatan yang harus diperhatikan. Hambatan-hambatan tersebut kemungkinan besar juga terjadi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Implementasi pembelajaran berbasis proyek belum sepenuhnya sempurna. Bahkan kemungkinan besar guru belum memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran berbasis proyek seharusnya dilaksanakan. Mulai dari langkah-langkah dan tahapan, metode yang digunakan, produk yang dihasilkan, dan lain sebagainya. Seharusnya, sebelum melakukan pembelajaran berbasis proyek guru harus terlebih dahulu mendalami dan memahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran berbasis proyek telah banyak digunakan dalam praktik pembelajaran ataupun topik penelitian. Sebuah penelitian menjelaskan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek di dalam meningkatkan kemampuan *sosiopreneurship* di bidang disabilitas pada mahasiswa (Ulya et al., 2022). Penelitian lain menjelaskan kekuatan pembelajaran berbasis proyek di dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan media pembelajaran (Assidik, 2018). Selain itu, ada pula penelitian di SMA Negeri 1 Kabanjahe dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang berhasil meningkatkan keaktifan dan keterampilan berbahasa siswa (Tarigan, 2021). Penelitian-penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek telah banyak digunakan dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Namun demikian, pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka di SMP pada materi teks prosedur belum banyak dilakukan. Oleh karena itulah, penelitian ini memiliki kebaruan pada tataran objek yang diteliti.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan evaluasi terhadap pembelajaran model pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang problematika pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 8 Surakarta. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di sekolah-sekolah yang lain.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun dengan cara kuantifikasi yang lain (Moleong, 2019). Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 8 Surakarta, khususnya pada materi teks prosedur. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan serta menarik simpulan terkait dengan problematika implementasi model pembelajaran berbasis proyek yang meliputi pelaksanaan, hambatan, dan solusinya.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, atau ungkapan yang menggambarkan tentang problematika pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Data tersebut dihimpun dari aktivitas pembelajaran di kelas, informan, dan dokumen. Data

dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen secara *purposive sampling*. Pada teknik observasi, peneliti berperan sebagai nonpartisipan. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati, mencatat, dan tidak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang sedang terjadi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada guru dan siswa. Metode analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang berupa penilaian terhadap modul ajar, media ajar, catatan guru, dan karya siswa. Data-data yang dihimpun itu selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri atas empat langkah, yaitu pengumpulan data, pemampatan data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Surakarta

Pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif melakukan diskusi dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi. Menurut Norhikmah, dkk. (2022), pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang memiliki fokus pada siswa, di mana siswa dituntut untuk memecahkan permasalahan yang ada. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk merencanakan, merancang, dan melaksanakan suatu proyek secara mandiri dan bebas.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta dimulai dengan tahap perencanaan. Berdasarkan hasil observasi, guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek pada materi teks prosedur menjadi dua pertemuan yakni pertemuan pertama berupa penilaian proses serta penugasan dan pertemuan kedua berupa penyelesaian penugasan serta presentasi hasil proyek yang dilakukan oleh siswa. Pada pertemuan pertama, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintak pembelajaran berbasis proyek, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Pada tahap perencanaan model pembelajaran berbasis proyek guru melakukan kegiatan mengorganisasikan kelas. Dalam kegiatan mengorganisasikan kelas guru menampilkan sebuah masalah dengan memberikan sebuah tema teks prosedur, yakni kerajinan tangan. Kegiatan berikutnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan anggota setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa. Dalam membentuk kelompok guru membagi secara merata dengan cara membagi siswa yang memiliki kognitif di atas rata-rata menjadi beberapa kelompok dan tidak dikelompokkan dalam satu kelompok. Guru memberikan arahan untuk melakukan diskusi terkait dengan tema yang telah ditentukan siswa diberi kebebasan untuk menentukan judul yang digunakan dalam membuat kerangka teks prosedur.

Selain guru, siswa juga melakukan perencanaan dalam model pembelajaran berbasis proyek pada teks prosedur dengan melakukan kegiatan menggali permasalahan dan menyusun rencana kerja. Setelah dibentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, siswa diarahkan untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Guru menginstruksikan siswa untuk melakukan diskusi. Pada tahap perencanaan, siswa menggali permasalahan dengan mencari ide untuk menentukan judul yang akan digunakan dalam menyusun kerangka teks prosedur. Setelah selesai menentukan judul, siswa menyusun

rencana kerja untuk pembuatan kerangka teks prosedur. Siswa membagi tugas-tugas yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok secara merata.



Gambar 1. *Siswa Melakukan Diskusi*

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan guru melakukan pendampingan kepada siswa yang sedang melakukan diskusi. Pada tahap ini guru bertindak sebagai motivator dan mediator. Guru hanya bertindak sebagai pendorong siswa untuk meningkatkan pengembangan dalam kegiatan diskusi yang dilakukan. Selain itu, guru juga bertindak untuk memberikan solusi dalam kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa.



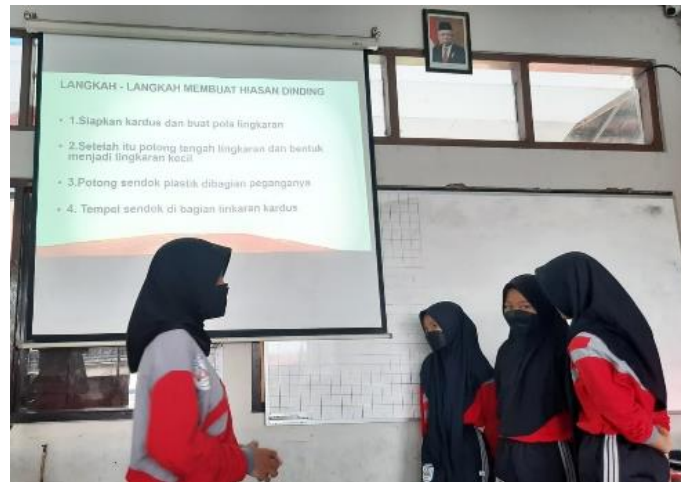
Gambar 2. *Guru Bertindak Sebagai Motivator dan Mediator*

Pada tahap pelaksanaan, siswa menerapkan rencana kerja yang telah disusun pada tahap perencanaan. Siswa melakukan pembuatan proyek berupa kerangka teks prosedur dengan tema “kerajinan tangan” dan judul yang sudah ditentukan oleh masing-masing kelompok.

Tahap ketiga adalah tahap pelaporan. Pada tahap pelaporan, guru melakukan asesmen pada produk yang dihasilkan siswa. Sementara itu, siswa melakukan *display* atas hasil produk yang telah dibuat dengan mempresentasikan di depan kelas. Pada pertemuan pertama ini, tahap pelaporan belum sampai pada presentasi hasil proyek siswa karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, tahapan pelaporan dilanjutkan pada pertemuan kedua.

Pada pertemuan kedua, fokus pembelajaran adalah pada tahap pelaporan dengan kegiatan utama adalah presentasi hasil proyek kelompok. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan produk berupa kerangka teks prosedur, setiap kelompok melakukan presentasi hasil di depan kelas. Urutan presentasi sesuai dengan urutan kelompok mulai dari

kelompok satu hingga kelompok terakhir. Siswa diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam bentuk *power point*. Pada tahap ini guru melakukan asesmen hasil proyek yang telah dibuat oleh siswa.



Gambar 3. Siswa Melakukan Presentasi

Dalam kegiatan presentasi setiap kelompok terdiri dari satu moderator dan siswa lain menjelaskan hasil produk yang telah dibuat. Moderator membuka presentasi kemudian memperkenalkan anggota kelompoknya dilanjutkan dengan presentasi hasil produk berupa menyusun kerangka teks prosedur. Dalam kegiatan presentasi tersebut terdapat sesi tanya jawab kepada kelompok lain. Setelah kegiatan presentasi guru memberikan beberapa soal terkait dengan materi teks prosedur.

Tahapan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan guru sedikit berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh guru lain. Hal ini sebagaimana terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Wajdi mengenai implementasi model *Project based learning* dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama. Pada penelitian tersebut, implementasi pembelajaran berbasis proyek disusun dalam beberapa kegiatan, yaitu perencanaan proyek, penjadwalan tahap kegiatan proyek, pengawasan proyek berjalan, dan penilaian. Perencanaan dilakukan untuk menyusun proyek yang akan dikerjakan, kemudian penjadwalan dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa untuk melakukan sebuah proyek atau menghasilkan produk membutuhkan jadwal yang baik agar memiliki pedoman dan kegiatan terstruktur dengan baik. Pengawas proyek dilakukan oleh guru bertujuan untuk kontrol kerja dan proses bimbingan kepada siswa (Wajdi, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi & Ariesta (2019) mengenai pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VII di SMP Negeri 4 kota Bengkulu menghasilkan bahwa terdapat beberapa langkah dalam pembelajaran berbasis proyek, yakni penentuan proyek, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, penyelesaian, presentasi hasil produk, dan penilaian. Berbeda dengan dua penelitian tersebut dalam penelitian ini, guru menyederhanakan langkah pembelajaran yang dilakukan hanya dengan tiga tahap, yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, serta pelaporan dan evaluasi proyek. Penyederhanaan ini dilakukan untuk mengefektifkan waktu pembelajaran yang terbatas. Meskipun disederhanakan, tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia kelas

VII SMP Negeri 8 Surakarta sudah mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan langkah-langkah dan tujuan yang hendak dicapai.

Problematika Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Surakarta

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek mengandung filosofi belajar yang merdeka, di mana siswa harus mandiri dan diberi kebebasan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Implikasi dari model pembelajaran berbasis proyek adalah guru dan siswa harus berkolaborasi untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara terintegrasi. Guru yang bertindak sebagai fasilitator dan motivator merupakan garda terdepan dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut tentunya tidak mudah bagi guru. Banyaknya tuntutan yang harus dikuasai oleh guru, sangat wajar apabila guru mengalami hambatan-hambatan dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Untuk menyatukan kebutuhan, cara pandang, pola berpikir, dan budaya kerja tentunya akan menghadapi berbagai hambatan.

Menurut Hamidah et al. (2020), terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek, yakni keterbatasan KD yang dipilih, keberagaman kelompok, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Adapun temuan pada penelitian ini adalah bukan hanya guru yang mengalami hambatan dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga siswa. Guru SMP Negeri 8 Surakarta menghadapi beberapa hambatan dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek yakni administratif, materi ajar, tingkat kemampuan siswa, alokasi waktu, dan diksi.

Hambatan merupakan hal yang wajar dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan disusun sebelumnya. Hal tersebut terjadi dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran teks prosedur di kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta. Hambatan atau kendala dapat dialami oleh guru maupun siswa.

Hambatan yang dialami oleh guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran teks prosedur kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta. Menurut Hamidah, dkk. (2019) terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek yakni keterbatasan KD yang dipilih, keberagaman kelompok, dan keterbatasan waktu dalam. Adapun temuan pada penelitian ini adalah bukan hanya guru yang mengalami hambatan dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga siswa. Guru SMP Negeri 8 Surakarta menghadapi beberapa hambatan dalam mengimplementasi model pembelajaran berbasis proyek, yakni administratif, materi ajar, tingkat kemampuan siswa, dan alokasi waktu.

Administratif

SMP Negeri 8 Surakarta sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak pertama kali dikeluarkan. Sebagaimana kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu hal yang baru pada kurikulum merdeka ini adalah adanya modul ajar dan alur tujuan pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka ini tidak memiliki panduan final sebagai

acuan bagi guru. Hal inilah yang menjadikan guru mengalami hambatan dalam melaksanakan kurikulum merdeka, termasuk dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek. Secara administratif, guru masih kesulitan di dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan rumusan model pembelajaran berbasis proyek.

“Belum ada panduan secara final dalam kurikulum merdeka. Jadi, tidak ada standar formal dalam membuat modul ajar dan alur tujuan pembelajaran. Terutama ini ya, pembelajaran berbasis proyek.” (CLHW1/WP)

Tingkat kemampuan siswa

Dalam setiap kelas siswa memiliki berbagai macam tingkat kognitif mulai dari tinggi hingga rendah. Selain itu, motivasi dan minat belajar siswa juga berbeda-beda. Di dalam kelas, guru masih menjumpai siswa yang tidak memahami arah suatu pembelajaran. Guru mengalami kesulitan untuk menangani hal tersebut. Meskipun guru sudah melakukan tindakan, namun siswa yang kurang memahami arah pembelajaran tetap tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi guru di dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Siswa dengan kemampuan kognitif dan minat belajar rendah kesulitan di dalam mengikuti tahapan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh guru.

“Ada beberapa macam karakter anak tidak mampu dan tidak tahu arah pembelajaran.” (CLHW1/WP)

Selain tingkat kognitif yang rendah, guru juga mendapatkan siswa dengan motivasi dan minat belajar yang rendah. Hal ini disadari oleh guru sebagai akibat dari fenomena learning loss pada diri siswa selama pandemi covid-19 terjadi. Persoalan ini juga menjadikan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek mengalami kendala.

“Siswa memiliki minat belajar anak yang rendah.” (CLHW1/WP)

Alokasi waktu

Alokasi waktu yang cukup untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek juga menjadi hambatan tersendiri bagi guru. Selain karena model ini memerlukan waktu pembelajaran yang panjang, keberadaan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga dipandang oleh guru sebagai penyebab masalah kurangnya waktu pembelajaran. Program P5 membutuhkan waktu khusus untuk mempersiapkannya. Hal tersebut menghambat proses pembelajaran di kelas karena alokasi waktu pembelajaran menjadi berkurang. Sementara itu, implementasi model pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih lama karena harus membuat sebuah produk. Guru mengalami kesulitan dalam pembagian waktu.

“Saat ini sedang menerapkan kurikulum merdeka di mana kurikulum tersebut mengharuskan adanya P5 yang membutuhkan waktu sekitar 1 bulan untuk program P5 tersebut. Jadi, proses pembelajaran akan terganggu karena kekurangan waktu dalam menyampaikan materi.” (CLHW1/WP)

Hambatan yang dialami oleh siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII, diperoleh permasalahan yang dihadapi siswa dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, yaitu kesulitan memahami materi, kesulitan menemukan ide, dan kesulitan dalam berdiskusi.

Kesulitan memahami materi

Materi ajar yang dituangkan di dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII pada kurikulum merdeka ini dinilai sulit bagi siswa. Pilihan kata yang digunakan dalam buku relatif sulit dipahami untuk siswa jenjang kelas VII SMP. Hal ini menyebabkan siswa menjadi sulit memahami materi tentang teks prosedur. Permasalahan ini juga disadari oleh guru yang mengakui bahwa pilihan kata yang digunakan dalam buku relatif sulit bagi siswa SMP.

"Diksi yang digunakan dalam buku kurikulum merdeka itu terlalu tinggi, sehingga anak-anak kurang memahami diksi-diksi tersebut." (CLHW1/WP)

Kesulitan dalam mencari ide

Model pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk menemukan masalah hingga memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam memecahkan masalah tersebut dibentuk suatu kelompok untuk melakukan diskusi. Dalam kegiatan diskusi siswa diberikan tema dan membuat produk sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Siswa merasa kesulitan mencari ide untuk membuat produk dalam pembelajaran berbasis proyek. Kesulitan mencari ide ini memang menjadi permasalahan yang sering ditemukan pada siswa saat pembelajaran menulis, seperti yang ditemukan pada pembelajaran menulis teks opini (Suwandi et al., 2020), menulis cerpen (Suwandi et al., 2021), dan beberapa praktik penulisan lainnya, termasuk menulis teks prosedur dalam penelitian ini.

Kesulitan dalam berdiskusi

Model pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk aktif dalam kelompok. Kegiatan kelompok yang dilakukan siswa adalah diskusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Siswa mengalami kendala dalam diskusi karena terdapat beberapa anggota kelompok yang tidak aktif berdiskusi dan tidak menyampaikan ide atau pendapatnya. Dalam suatu kelompok diskusi hanya 1 atau 2 orang saja yang aktif dan menyampaikan pendapat. Pembelajaran daring yang dilangsungkan selama pandemi menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok.

Dalam penelitian di SMP Negeri 8 Surakarta tidak hanya guru saja yang mengalami hambatan, tetapi siswa juga mengalami hambatan dalam pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa mengalami hambatan dalam pembelajaran berbasis proyek yakni kesulitan mencari ide dan kesulitan dalam berdiskusi dengan teman. Dalam memecahkan masalah dan menghasilkan sebuah produk pastinya membutuhkan sebuah ide. Siswa mengalami kesulitan dalam mencari ide yang digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek meskipun guru sudah memberikan tema utama. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam melakukan diskusi dengan teman satu kelompoknya. Dalam melakukan diskusi seharusnya anggota kelompok aktif dalam menyampaikan ide atau pendapatnya. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang cenderung diam dan tidak menyampaikan pendapatnya.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek di kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta menemukan beberapa hambatan, baik dari guru maupun siswa. Masa transisi kurikulum berpengaruh terhadap pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan di kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena kurangnya persiapan. Selain itu, masa transisi akibat pandemi covid-19 juga turut mempengaruhi, terutama dalam kaitannya dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Saddhono et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik simpulan dua simpulan sebagai berikut. Pertama, implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada materi teks prosedur di SMP Negeri 8 Surakarta dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, dan pelaporan produk/hasil kerja proyek. Tiga tahapan tersebut dilakukan sebagai strategi guru dalam menyiasati keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Kedua, problematika pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 8 Surakarta ditemukan dari sisi guru dan siswa. Dari sisi guru, problematika yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek adalah kendala administratif, diferensiasi tingkat kemampuan siswa, dan keterbatasan alokasi waktu. Sementara itu, dari sisi siswa, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek menemui tiga kendala, yaitu kesulitan memahami materi, kesulitan menemukan ide, dan kesulitan dalam berdiskusi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru dan peneliti di dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek di kelas. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa ini dapat dijadikan acuan di dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek agar tidak terjadi permasalahan serupa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata di dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama pada proses penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka.

Referensi

- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Assidik, G. K. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Mata Kuliah Media Pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 116–129. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.829>
- Hamidah, H., Rabbani, T. A. S., Fauziah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., & Nirwansyah. (2020). Hots-oriented Module: Project based Learning. *SEAMEO QITEP in Language*.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Ningsih, S. Y., & Mahyuddin, N. (2021). Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 137–149. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>

- Norhikmah, Rizky, N. F., Puspita, D., & Saudah, S. (2022). Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi: Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901–3910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>
- Pratiwi, S., & Ariesta, R. (2019). Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VIII di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(2), 210–218. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i2.6526>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., Rediani, N., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Saddhono, K., Ulya, C., & Sudaryanto, M. (2021). Academic Writing Collaboration to Responding Civilization Issues: Critical Case Study in Google Docs Learning System in Covid-19 Pandemic. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 5(3), 640–650.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Setiana, L. N., & Azizah, A. (2019). Penerapan Model Project Based Learning Menulis Puisi Mahasiswa Managemen Unissula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 38–48. <https://doi.org/10.30659/j.7.1.38-48>
- Suwandi, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–10. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38745>
- Suwandi, S., Wardani, N. E., & Ulya, C. (2020). Strategy to Improve Student's Competence in Writing Opinion Article based on Enviromental Issues. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 21(2), 100–114. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v21i2.110424>
- Suwandi, S., Wardani, N. E., Zulianto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2021). Kompetensi Menulis Cerita Pendek Siswa MAN 1 Karanganyar Bertema Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Proses. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 73–80.
- Tarigan, S. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(1), 148–157. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781878>
- Ulya, C., Suwandi, S., Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2022). Enhancing Sociopreneurship Student Skills In Disabilities Field: A Project Based Learning Approach. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10), 523–530.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 81–97. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i1.6960
- Warsono, & Haryanto. (2014). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. PT Remaja Rosdakarya.